

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Aspek bersastra memiliki kedudukan yang sama penting dengan aspek berbahasa, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan karena bahasa adalah media pengucapan karya sastra. Keterampilan bersastra diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting, termasuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif puisi dengan berbagai upaya dan metode yang diajarkan, karena pembelajaran sastra khususnya puisi sampai saat ini masih menghadapi berbagai masalah. Masalah yang dihadapi antara lain jumlah dan mutu pengajar sastra, jumlah dan mutu buku teks yang dipergunakan, proses pembelajaran yang cenderung monoton dan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hal ini menimbulkan kurang minatnya siswa

terhadap pembelajaran sastra tersebut, sehingga hasil karya puisi siswa tidak mengandung unsur keindahan.

Pengajaran sastra sangat baik diajarkan kepada anak-anak di sekolah karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak lebih suka berkarya, berekspresi, berkreasi dan imajinatif. Karya sastra sebagai suatu karya seni memiliki sifat yang indah dan berguna sehingga pembaca senang untuk menikmatinya, begitu juga dengan anak-anak senang menikmati karya sastra.

Ketidaktercapaian pengajaran sastra di persekolahan diidentifikasi penyebabnya ada beberapa faktor, yaitu faktor guru, siswa dan sarana. Khusus mengenai faktor guru, Suryatin (1992 : 53) mengidentifikasi ada empat hal yang diduga keras menjadi penyebabnya, yaitu : 1) rendahnya minat baca guru terhadap karya sastra, 2) kurangnya guru belajar teori sastra, 3) kurangnya guru mengapresiasi karya sastra, dan 4) guru dihadapkan pada luasnya cakupan kurikulum yang harus disampaikan padahal waktu yang tersedia untuk belajar sastra sangat terbatas.

Selain faktor yang sifatnya internal, menurut Taufik Ismail (2003:9), hal lain yang turut memperparah kemerosotan pengajaran sastra dalam hampir kurun waktu 60 tahun ini, diakibatkan hidup suburnya paradigma “Pengunggulan berlebih kepada jurusan eksakta”, dalam dunia pendidikan kita. Akibat adanya pandangan tersebut maka tidak heran jika sastra akhirnya dipandang sebelah mata saja dalam konteks pendidikan di negeri ini.

Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat puisi, tetapi juga mencermati pemilihan

diksi dan memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat puisi yang menarik untuk dibaca.

Sastra dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan. Puisi tidak terlepas dari seni merangkai kata yang penuh dengan makna. Perasaan dan fikiran penyair mengolah kata sedemikian rupa sehingga tercipta puisi. Puisi salah satu media seseorang untuk mencurahkan segala macam perasaan yang ada di dalamnya.

Menulis puisi merupakan pembelajaran yang kurang diminati, hal ini disebabkan karena siswa kurang berminat dan kurang memiliki kemampuan untuk mengapresiasi, menulis puisi dan kurangnya buku-buku sastra yang menunjang pembelajaran puisi. Rendahnya mutu kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis lebih banyak dianaktirikan. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih banyak mengutamakan keterampilan menyimak dan membaca daripada keterampilan menulis.

Keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya masih jauh dari harapan, termasuk menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi di sekolah lebih menekankan pada aspek pengetahuannya / teori saja. Hal ini diungkapkan oleh Aftarudin (dalam Rahayu : 2007) bahwa pengajaran puisi selalu dititikberatkan pada teori- teori yang verbalisme sedangkan hasil puisi para penyair dan bagaimana sikap siswa menghayati puisi masih kurang dilakukan oleh guru.

Nilai siswa dalam pembelajaran menulis puisi yang masih rendah. Hal ini tampak pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh M.S. Fitriah dengan tesisnya berjudul “Penerapan Model Menyimak Kreatif Teks Feature sebagai Strategi dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Pendekatan CTL”. Penelitian lain dilakukan oleh Idah Faridah Laily dalam tesisnya yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar melalui Metode imajinasi dengan menggunakan Media Gambar Fotografi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa khususnya menulis puisi masih perlu ditingkatkan, khususnya pada penggunaan gaya bahasa dan kata-kata imajinasi serta pilihan kata yang tepat.

Pembelajaran menulis puisi kurang terlaksana dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh strategi dan media pembelajaran yang berdampak terhadap keterampilan siswa. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif agar siswa termotivasi untuk belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran dan media yang menarik, pembelajaran menulis puisi diharapkan lebih menyenangkan dan membantu siswa dalam beroleh ide (inspirasi) ketika menulis puisi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi di sekolah dasar adalah Model Pembelajaran *Group Field Tour*. Model ini adalah model baru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan penjelajahan di luar kelas, sebagai upaya menggairahkan dan menggugah inspirasi siswa untuk menulis puisi. Karena pengajaran yang baik harus memperhatikan lingkungan tempat belajar. Hal ini seperti yang dinyatakan

Jeannette Vos (Gordon Dryden 2001: 303) kiat pengajaran yang efektif adalah penciptaan kondisi belajar yang terbaik bagi siswa. Nurhadi menyatakan bahwa belajar akan berjalan efektif jika dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas dan siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, sedangkan guru hanya mengarahkan (Nurhadi 2003: 18).

Pembelajaran berkembang cepat dan mudah melalui penjelajahan dan kesenangan. Kondisi kelas yang baik adalah kondisi suasana pembelajaran siswa merasa senang dan bergairah untuk belajar secara maksimal (Gordon Dryden 2001: 303). Lingkungan luar kelas merupakan tempat belajar yang efektif karena siswa merasa bebas dan senang untuk mencari pengalaman yang akan diceritakan untuk melatih keterampilan menulis kreatif puisi, sehingga siswa dapat melihat langsung ke obyek yang akan ditulis menjadi puisi. Ketika seseorang banyak berinteraksi dengan lingkungan, maka semakin mahir pula ia mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mendapat informasi baru.

*Field Tour* ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Nurhadi 2003: 100). Pembelajaran ini bermula dari filsafat progressive John Dewey. Pembelajaran ini menyatakan bahwa cara belajar terbaik adalah siswa mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu

memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan sebagainya. Kelompok belajar siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya.

Pengelompokkan ini merupakan pembelajaran kooperatif yang mempunyai banyak keunggulan seperti memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, mengembangkan kegembiraan yang sejati, memungkinkan siswa untuk saling belajar mengenai sikap, pengalaman, informasi dan dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat (Nurhadi 2003:62).

*Group Field Tour* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan cara melakukan perjalanan atau penjelajahan di lingkungan luar kelas secara berkelompok, dalam perjalanan tersebut siswa menemukan sesuatu yang menarik kemudian satu persatu anggota kelompok berdiskusi, dalam diskusi tersebut melalui perasaan sehingga muncul kata-kata yang akan dituliskan menjadi sebuah puisi, sesuai dengan aspek yang telah ditentukan guru sebelumnya mengenai unsur pembangun puisi yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, sarana retorika, tema, perasaan, nada, suasana, amanat yang hendak disampaikan.

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mengalami perubahan perilaku ke arah positif. Tujuan dari model *Group Field Tour* adalah pembentukan manusia, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan output (siswa) yang menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga atau anggota masyarakat.

Pada pembelajaran yang menggunakan model ini siswa tidak menghafal materi tetapi langsung mempraktekkan materi tersebut, sehingga siswa mengalami sendiri secara langsung. Pusat pembelajaran kontekstual pada kegiatan belajar, siswa diarahkan untuk aktif, sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatannya. Pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai proses pendidikan bukan pengajaran.

Model pembelajaran yang digunakan juga berusaha memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Siswa diarahkan untuk mampu menemukan pemecahan masalahnya sendiri. Dalam penilaian hasil belajar siswa tidak hanya diukur dengan tes, tetapi juga performan atau penampilan siswa.

Pembelajaran dengan model *Group Field Tour* memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan dengan model lain. Dalam pembelajaran ada kerja sama antar siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar.

Siswa saat di dalam kelas aktif dan senantiasa sharing atau diskusi dengan teman mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Siswa juga kritis terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, meskipun demikian guru juga harus kreatif dalam mengelola kelas agar kelas tersebut tidak membosankan dan dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk memperjelas dan mempermudah pencapaian pelajaran dan mencegah terjadinya verbalisme terhadap siswa. Media pembelajaran memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif dan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

Media pembelajaran juga berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap dan memahami tujuan bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih cepat, serta media juga mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.' (Sudjana dan Rivai, 2000 : 2)

Salah satu cara untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa dalam menulis puisi dengan baik adalah penggunaan media yang menarik. Media yang dapat digunakan untuk pengajaran menulis puisi adalah media lingkungan. Media ini memiliki keunggulan diantaranya siswa dapat melihat obyek secara langsung melalui pengamatan mereka dengan jelas. Hal-hal yang menarik bisa langsung diamati dan menjadi ide/ gagasan dalam menulis puisi. Keaktifan siswa akan lebih nampak disertai antusiasismenya dan menjadikan pembelajaran puisi melalui media lingkungan cukup menyenangkan. Media lingkungan pun memiliki



kelemahan karena siswa diajak langsung ke luar kelas tentunya kurang terkontrol, hal ini harus ada perencanaan yang baik sehingga dapat terlaksana dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian **“Keefektifan Model Pembelajaran *Group Field Tour* dalam Meningkatkan Kemampuan Menemukan Ide dan Menulis Puisi di Sekolah Dasar”**. (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2010-2011).

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Pengajaran menulis kreatif puisi di sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menemukan ide dan menulis puisi belum optimal. Kelemahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya : siswa, strategi, media dan guru dalam cara mengajar yang kurang menarik dan bervariasi.
2. Penggunaan strategi dan media pembelajaran menulis puisi harus bervariasi. Suatu strategi dan media akan mendukung keberhasilan kemampuan menulis puisi.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimanakah profil kemampuan siswa kelas V SD dalam menemukan ide dan menulis puisi di Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran *group field tour* dalam upaya meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi di kelas V SDN Gugus Padamulya kecamatan Majalaya kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *group field tour* dalam upaya meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
4. Apakah ada perbedaan hasil yang signifikan antara kemampuan siswa menemukan ide yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional?
5. Apakah ada perbedaan hasil yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional?

#### **1.4 Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan keefektifan model pembelajaran *group field tour* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide dan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

### 1.5 Cara Pemecahan Masalah

Masalah pembelajaran menulis karya sastra terutama menulis puisi yang kurang menggairahkan siswa dan kurangnya penggunaan model pembelajaran serta media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *group field tour* dengan menggunakan media lingkungan. Penggunaan model dan media ini diharapkan dapat memudahkan siswa menggali dan menemukan ide maupun imajinasi yang dapat mereka kaitkan dengan pengalaman yang pernah mereka alami sehingga proses kreatif dalam menulis puisi dapat mengalir begitu mudah dan ekspresif. Penggunaan media lingkungan diupayakan agar siswa mendapat informasi lebih dalam upaya memilih tema maupun kata-kata yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan mereka. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menimbulkan motivasi siswa untuk memperoleh ide dalam menulis puisi.

### 1.6 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan model pembelajaran *group field tour* melalui media lingkungan dalam meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi siswa kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Secara lebih khusus tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi tentang profil kemampuan siswa dalam menemukan ide dan menulis puisi di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh informasi tentang perencanaan model pembelajaran *group field tour* dalam upaya meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
3. Memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan model pembelajaran *group field tour* dalam upaya meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui perbedaan antara hasil kemampuan siswa dalam menemukan ide yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan model pembelajaran konvensional.
5. Mengetahui perbedaan antara hasil kemampuan siswa dalam menulis puisi yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan model pembelajaran konvensional.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, sedangkan lebih khusus bermanfaat bagi para siswa dan guru serta praktisi pendidikan khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara khusus manfaat penelitian sebagai berikut.

### 1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang keefektifan model pembelajaran *group field tour* dalam meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi di sekolah dasar.

### 2. Manfaat secara praktis

Manfaat bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan khususnya tentang pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar, karena selama meneliti, peneliti banyak membaca literatur yang berhubungan dengan aspek yang akan diteliti. Begitu pula manfaat bagi guru dapat menambah ilmu pengetahuan dan mendapat gambaran yang jelas tentang model dan media yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan menemukan ide dan menulis puisi. Manfaat yang diperoleh siswa yaitu dapat memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis karya sastra yaitu menulis puisi. Manfaat bagi pengembangan ilmu dapat memperoleh gambaran bahwa ilmu sastra khususnya puisi dapat dikembangkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan berikutnya. Manfaat bagi lembaga dan masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang cukup besar dalam rangka memecahkan problematika pengajaran sastra di Sekolah Dasar, dan ikut mengembangkan fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat melalui suatu kegiatan penelitian di bidang ilmu sastra di tingkat Sekolah Dasar.

## 1.8 Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, (Arikunto, 2002:61).

1. Keterampilan menulis puisi adalah keterampilan berekspresi yang menonjolkan penekanan pada ekspresi diri secara pribadi, yaitu penekanan pengekspresian emosi, gagasan, atau ide.
2. Penggunaan model pembelajaran *group field tour* adalah model pembelajaran yang dapat memberi kebebasan kepada penyair dalam mengembangkan gagasannya.
3. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

## 1.9 Hipotesis

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menemukan ide dan menulis puisi yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan model pembelajaran konvensional di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menemukan ide dan menulis puisi yang menggunakan model pembelajaran *group field tour* dengan siswa yang belajar menggunakan model

pembelajaran konvensional di kelas V SDN Gugus Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

### 1.10 Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis merasa perlu mengemukakan definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Yang dimaksud kemampuan menemukan ide dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang akan dijadikan dasar dalam menulis puisi. Kemampuan ini diukur melalui indikator: (1) ketepatan ide dengan tema, (2) kelengkapan ide, dan (3) keruntutan ide dengan tema. Pengukurannya dilakukan dengan cara scoring rubric.

Kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik dalam menuangkan ide/ gagasan pokok dalam bentuk tulisan berupa puisi. Kemampuan ini diukur melalui indikator : (1) struktur fisik puisi dan (2) struktur batin puisi. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan scoring rubric.

Model pembelajaran *group field tour* adalah pola atau suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan penjelajahan di luar kelas secara berkelompok sebagai upaya menggairahkan dan menggugah inspirasi siswa dalam menggali ide yang akan dituangkan dalam menulis puisi. Keefektifan model meliputi keefektifan tujuan dalam pembelajaran dan waktu. Pengukuran keefektifan diukur melalui uji statistik perbandingan.